

Analisis Ornamen pada Lagu *Dangdanggula Degung* dalam *Tembang Sunda Cianjuran*

Elis Rosliani
Mahasiswa Program Pascasarja STSI Bandung

ABSTRACT

This paper is an analysis study on Dangdanggula Degung Song viewed with Antagonistic Dualism theory by Jakob Sumardjo. The song, textually, has a strong and dynamic character. To verify public views (especially the community of Tembang Sunda Cianjuran) that Dangdanggula Degung Song has a strong and dynamic character, the song has been tried to be analyzed from the point of ornament position and the contour of the melody. The result of this musical analysis study is then interpreted referring to the theory of Antagonistic Dualism by Jakob Sumardjo. Based on this interpretation, a paradoxical phenomenon was found as an illustration of Tritangtu pattern of Sundanese people. This is the subject matter to be discussed in this paper.

Keywords: ornament, Dangdanggula Degung song, Tembang Sunda Cianjuran

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan kajian analisis terhadap lagu *Dangdanggula Degung* ditinjau berdasarkan teori *Dualisme Antagonistik* Jakob Sumardjo. Secara tekstual, lagu tersebut memiliki karakter gagah dan dinamis. Untuk membuktikan pendapat umum (khususnya komunitas *Tembang Sunda Cianjuran*) bahwa lagu *Dangdanggula Degung* memiliki karakter gagah dan dinamis, maka lagu tersebut dicoba dianalisis dari sisi penempatan ornamen dan kontur melodinya. Hasil kajian analisis musikal ini kemudian diinterpretasikan dengan merujuk pada teori *Dualisme Antagonistik* Jakob Sumardjo. Berdasarkan interpretasi tersebut ditemukan sebuah fenomena yang bersifat paradoks sebagai gambaran pola *Tritangtu* masyarakat Sunda. Inilah pokok bahasan yang akan diuraikan dalam tulisan ini.

Kata Kunci: ornamen, lagu Dangdanggula Degung, Tembang Sunda Cianjuran

PENDAHULUAN

Sampai saat ini, kajian analisis terhadap ornamen lagu-lagu *Tembang Sunda Cianjuran* hanya sebatas pada kajian tekstual tanpa ditafsirkan lebih lanjut untuk menangkap makna apa yang tersembunyi di balik peristiwa musikal tersebut. Kajian

analisis tekstual yang direlevansikan terhadap konteksnya akan lebih bermakna daripada hanya sekedar mendekonstruksi persoalan teksnya saja. Analisis teks dan konteks terhadap wujud seni *Tembang Sunda Cianjuran* (khususnya pada lagu *Dangdanggula Degung*) tentu sangat penting, tidak hanya untuk menambah

pengetahuan terhadap para senimannya, tetapi juga untuk acuan para guru atau dosen ketika mereka mengajarkan materi *Tembang Sunda Cianjuran* (khususnya dari ranah kognitifnya). Hingga saat ini, untuk membedakan antara lagu-lagu *Papantunan*, *Jejemplangan*, *Dedegungan*, dan *Rarancangan* hanya sebatas pada bentuk *Pirigan (iringan) kacapi indung*, munculnya nada dominan, dan pemakaian nada *Kempyung*(1-4 atau 2-5) sebagaimana telah diidentifikasi oleh Apung S. Wiraatmadja (1997). Sementara perbedaan dari sisi wujud lagunya itu sendiri belum pernah dibahas, hanya sebatas pada pewacanaan saja.

Banyak tokoh seniman *Tembang Sunda Cianjuran* yang berpendapat bahwa cara membawakan lagu *Dedegungan* itu harus gagah. Ada juga yang berpendapat bahwa membawakan irama lagu *Dedegungan* itu harus agak cepat, tidak boleh menggunakan tempo lambat. Pendapat para tokoh *Tembang Sunda Cianjuran* ini oleh sebagian seniman *Tembang Sunda Cianjuran* (khususnya para penembang) dijadikan rujukan, namun pada umumnya mereka tidak tahu alasan mengapa membawakan *wanda* lagu *Dedegungan* harus gagah dengan tempo agak cepat. Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka pada kesempatan ini, penulis mencoba menganalisis lagu-lagu *Wanda Dedegungan* (khususnya pada lagu *Dangdanggula Degung*) dilihat dari penggunaan ornamentasi dan kontur melodi. Melalui analisis ornamentasi dan kontur melodi ini, diharapkan dapat diketahui alasan mengapa *Wanda Dedegungan* dipandang memiliki karakter gagah dibandingkan dengan *wanda Papantunan*, dan aspek apa yang menyebabkan *wanda* lagu *Dedegungan* itu memiliki karakter gagah.

Permasalahan tersebut sangat menarik untuk dibahas karena tidak hanya menyangkut persoalan musikal, tetapi juga berkaitan dengan aspek-aspek lainnya di luar persoalan musikalitas. Untuk mengkaji permasalahan ini, penulis menggunakan teori *Dualisme Antagonistik* temuan Jakob Sumardjo yang dikenal dengan konsep *Tritangtu* (Pola Tiga). Menurut Jakob Sumardjo, pemikiran estetika Pola Tiga muncul dari kehidupan masyarakat ladang yang berpandangan bahwa bila ada dua hal yang bersifat paradoks (bertentangan), maka kedua hal yang bersifat paradoks itu harus dikawinkan agar terpelihara kehidupan yang harmonis. Hasil dari perkawinan tersebut akan menghasilkan kehidupan baru sehingga melahirkan Pola Tiga. Untuk memahami teori *Dualisme Antagonistik* ini lihat kutipan berikut ini.

Pola tiga bertolak dari kepercayaan *Dualisme Antagonistik* segala hal. Misalnya, langit di atas, bumi di bawah; langit basah, bumi kering; langit perempuan, bumi laki-laki; langit terang, bumi gelap. Keduanya terpisah dan berjarak. Pemisahan itu tidak baik karena akan mendatangkan kematian. Pemisahan segala hal yang Dualistik Antagonistik harus diakhiri, yakni dengan mengawinkan keduanya. Hidup itu dimungkinkan karena adanya harmoni. Syarat hidup adalah adanya harmoni dari dua entitas yang saling bertentangan tetapi saling melengkapi (Jakob Sumardjo, 2006:73).

Teori tersebut dipakai sebagai landasan berpikir penulis dalam menjawab permasalahan mengapa lagu-lagu *Wanda Dedegungan* dalam *Tembang Sunda Cianjuran* memiliki karakter gagah. Di samping untuk menjawab permasalahan di atas,

penulis pun ingin membuktikan apakah cara berpikir masyarakat Sunda ladang masih tersisa pada masyarakat Sunda yang lahir kemudian (khususnya zaman pemerintahan R. A. A. Kusumahningrat). Dua permasalahan tersebut akan dijawab melalui analisis ornamentasi dan kontur melodi lagu khususnya pada lagu *Dangdanggula Degung*.

PEMBAHASAN

Sekilas tentang Wanda Dedegungan dalam Tembang Sunda Cianjuran

Berdasarkan hasil studi literatur terhadap beberapa sumber, baik laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, maupun buku yang membahas *Tembang Sunda Cianjuran*, bahwa *Wanda Dedegungan* dinyatakan lahir dari seni *Degung*. Oleh karena *wanda* lagu ini bersumber dari gamelan *Degung*, maka jenis repertoar lagu-lagunya disebut *Wanda Dedegungan*. Salah satu bukti bahwa lagu-lagu *Wanda Dedegungan* berasal dari seni *Degung*, dapat dilihat dari alunan melodi yang cenderung menggunakan nada-nada tinggi, penggunaan pola *cindek* lagu *Degung* terhadap *Wanda Dedegungan*, dan nama-nama lagu yang selalu diikuti oleh istilah "*Degung*" di belakang nama lagu tersebut, seperti: *Sinom Degung*, *Dangdanggula Degung*, *Rakitan Degung*, *Asmarandana Degung*, *Manangis Degung*, dan *Genre Degung*.

Pengaruh seni *Degung* terhadap *Wanda Dedegungan* dalam *Tembang Sunda Cianjuran* bisa dilihat dari aspek melodinya yang cenderung menggunakan nada-nada tinggi. Melodi yang dimainkan instrumen *Bonang* (pada lagu-lagu *Degung* klasik) dapat diperkirakan sebagai sum-

ber terbentuknya *Wanda Dedegungan*. Di samping itu, alunan melodi *Degung* klasik yang sering menggunakan pola *cindek* (di tengah-tengah melodi jatuh pada nada 3), juga sering muncul pada setiap lagu *Wanda Dedegungan* dalam *Tembang Sunda Cianjuran* (Heri Herdini, 2008: 91). Menurut Uking Sukri, tabuhan *Kacapi Rincik* dalam *Tembang Sunda Cianjuran* juga bersumber dari melodi lagu *Degung* klasik, terutama pola tabuhan *Seler Putrinya*. Pola tabuhan *Seler Putri* ini ditransformasikan pada tabuhan *Kacapi Rincik*.

Lagu-lagu *Wanda Dedegungan* sekarang-kurangnya dapat dilihat melalui ciri-ciri sebagai berikut: (1) larasnya pelog; (2) lagu-lagu *Wanda Dedegungan* umumnya memiliki wilayah nada dari 2 (*mi*) sampai dengan 5 (*la*); (3) selalu memakai *Gelenyu* pada *Pirigan/iringan* awal; (4) *Rumpakanya* kebanyakan menggunakan *Pupuh*; dan (5) ornamen pada akhir *Kenongan* (nada pokok lagu) atau akhir frase harus seperti bunyi gamelan yang dipukul (Wiraatmadja 1964:17; Enip Sukanda 1984:57).

Dalam *Wanda Dedegungan*, nama-nama dari *Pupuh* yang 17 itu banyak yang dijadikan sebagai judul lagu yang dirangkaikan dengan kata '*Degung*', misalnya: *Dangdanggula Degung*, *Asmarandana Degung*, *Kinanti Degung*, *Sinom Degung*, dan *Wirangrong Degung*. Lagu-lagu lainnya menggunakan *Pupuh* tertentu tanpa mengaitkannya dengan judul. Lagu-lagu demikian di antaranya *Panangis Degung* (menggunakan *Pupuh Dangdanggula*), *Rakitan Degung*, dan *Rumangsang Degung* (menggunakan *Pupuh Sinom*). Dalam pembahasan ini, lagu *Wanda Dedegungan* yang dianalisis yaitu lagu *Dangdanggula Degung* seperti yang tertulis di berikut ini.

Dangdanggula Degung

5 5 5 5 43 43 4 3 2 2 2 12 3- 3- 2 345
 Nu dumeling cahyaning a-----ti

5 5 5 5 555 54 5 451 2
 cahya letah lilisanan ra----- sa

2 2 2 2 2 2 12 3 21 2 345
 Nu moncorong cahya..... panon

5 5 554323 3 4 32 2 12 3 45 43 23 451 2
 nu mulus----- cahya pa----ngam-----bung

2 2 2 2 12 3 3 4 32 2 2 1 2 3 4 5
 Mugi jadi di ba-dan ab--di

5 5 5 5 4 3 2
 Gebray caang di tukang

5 5 5 45 12 2 12 3 21 2 3 4 5
 di hareup bur ngempur

2 2 2 2 2 2 2 12 3
 Mancur ti luhur ti handap

4 3 23 45 5 5 5 5 5 43234 32 2 1 5 12 1 5
 Allohumma caahan cahya sa-ja-----ti

5 5 5 5 43 43 4 32 12345 123 21 2 3 4 5
 jatining ka--ma-----nu---san

Catatan: Nada 3 pada notasi di atas (diberi **warna merah**) yaitu untuk membuktikan bahwa nada tersebut sering digunakan sebagai pola *Cindek* (nada antara untuk menuju **akhir frase melodi**).

Analisis Ornamen dan Kontur Melodi pada Lagu Dangdanggula Degung

Sebelum penulis melakukan analisis ornamen pada lagu *Wanda Dedegungan*, terlebih dahulu perlu disampaikan tentang jenis-jenis *Dongkari* yang membentuk ornamentasi dalam vokal *Tembang Sunda Cianjuran*. Sampai saat ini, jenis-jenis *Dongkari* baru teridentifikasi sebanyak 17 jenis yaitu: *Dongkari Riak* (m), *Reureueus* ($\Delta\Delta\Delta$), *Gibeg* (\mathfrak{z}), *Kait* (δ), *Inghak* (**h**), *Jekluk* (\surd), *Rante* (\mathfrak{z}), *Lapis* (\approx), *Gedag* (**Z**), *Leot* (\sphericalangle), *Buntut* (), *Cacag* (*ll*), *Baledog* (), *Kedet* (Ω), *Dorong* (\rightarrow), *Galasar* (**3**), *Golosor* (ξ).

Dongkari adalah hiasan terkecil dalam vokal *Tembang Sunda Cianjuran* yang terkait dengan teknik mengolah suara. Sementara itu, ornamen adalah gabungan dari dua atau lebih *Dongkari* yang membentuk kesatuan hiasan lagu. Dalam lagu *Wanda Dedegungan*, jenis ornamen yang digunakan ada yang terdiri atas gabungan dua *Dongkari*, tiga *Dongkari*, atau bahkan

ada juga yang terdiri atas empat atau lebih *Dongkari*.

Dalam lagu *Dangdanggula Degung*, ornamen yang digunakan terdiri atas gabungan dua *Dongkari*, tiga *Dongkari*, empat *Dongkari*, dan enam *Dongkari*. Setiap *Dongkari* diberi lambang tersendiri. Untuk mengetahui pada bagian mana *Dongkari-Dongkari* tersebut digunakan, maka *Rumpaka* (lirik lagu) lagu tersebut ditulis dan 'dipotong'-potong berdasarkan suku kata yang diletakkan pada garis kotak-kotak. Sementara itu, pengidentifikasian ornamen dapat dilihat pada setiap kotak yang berisi dua atau lebih lambang *Dongkari* dengan diberi warna. Untuk kebutuhan analisis ini (supaya lebih mudah), penulis menggunakan istilah sendiri dalam mengidentifikasi jenis-jenis ornamen. Ornamen yang terdiri atas gabungan dua *Dongkari* disebut **OR 2**, sedangkan ornamen yang terdiri atas gabungan tiga *Dongkari* disebut **OR 3**. Demikian seterusnya hingga **OR 6**. **OR 6** yaitu jenis ornamen yang terdiri atas enam *Dongkari*. Ornamen (**OR 2**) diberi warna hijau; **OR 3** diberi warna kuning; **OR 4** diberi warna abu muda; dan **OR 6** diberi **warna merah**. Untuk lebih jelasnya, lihat penempatan ornamen pada lagu *Dangdanggula Degung* berikut ini.

Dangdanggula Degung

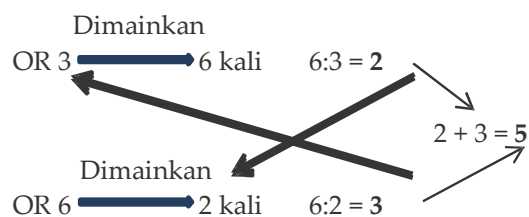
ornamen				m Z \emptyset					m \emptyset m Z	\mathfrak{z} Z		
Frase 1	Nu	du	me	ling	Ca	ha	ya	ning	a	ti		
ornamen									m \emptyset	\mathfrak{z} Z		
Frase 2	cah	ya	Le	tah	Li	li	sa	nan	ra	sa		

ornamen						ϕ						
Frase 3	nu	mon	Co	rong	cah	ya	pa	non				
ornamen			m Z z				m ϕ	mh Z z ϕ Z				
Frase 4	nu	mu	Lus	cah	Ya	pa	ngam	bung				
ornamen				m ϕ					m ϕ ξ			
Frase 5	mu	gi	Ja	di	Di	ba	dan	ab	di			
ornamen												
Frase 6	geb	ray	Ca	ang	Di	tu	kang					
ornamen			m ϕ z	m ϕ		h 3						
Frase 7	di	ha	reup	bur	Ngem	pur						
ornamen							m ϕ					
Frase 8	man	cur	Ti	lu	hur	ti	han	dap				
ornamen			h 3	z ≈							h 3	mh Z z z m
Frase 9	A	lloh	hum	ma	Ca	a	han	cah	ya	sa	ja	ti
ornamen			m Z ϕ		m ϕ z		h 3					
10	ja	Ti	ning	ka	Ma	nu	san					

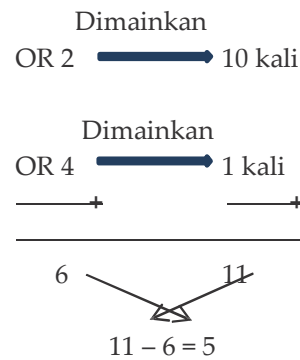
Ornamen dalam lagu *Dangdanggula Degung* ada empat jenis yaitu: **OR 2**, **OR 3**, **OR 4**, dan **OR 6**. **OR 2** digunakan sebanyak 10 kali, dan kecenderungannya digunakan pada setiap **akhir frase melodi**. **OR 3** digunakan sebanyak 6 kali, dan kecenderungannya digunakan pada setiap **tengah-tengah frase melodi**. Dari ke enam ornamen tersebut, **OR 3** hanya satu kali digunakan pada **akhir frase melodi**. **OR 4** hanya digunakan satu kali pada menjelang berakhirnya frase melodi.

Sementara itu, **OR 6** digunakan sebanyak dua kali, satu kali di **akhir frase melodi**, dan yang satu lagi di **tengah frase melodi**. Untuk lebih jelasnya, lihat tabel berikut ini.

dan OR 6) dan jumlah permainannya dalam struktur lagu. Jenis ornamen (OR 3) dilihat berdasarkan jumlah pemakaiannya dimainkan sebanyak 6 kali. Bila angka 6 dibagi 3 [OR 3], maka menghasilkan angka 2. Angka 2 ini (dalam tabel hasil analisis) adalah jumlah permainan OR 6, dalam arti OR 6 dimainkan sebanyak dua kali. Bila angka 6 dibagi dua, maka menghasilkan angka 3. Angka 3 itu (dalam tabel hasil analisis) identik dengan OR 3. Fenomena ini menggambarkan sesuatu yang sifatnya paradoks. Dalam arti, paradoks antara jenis ornamen dan jumlah permainan ornamen. Untuk lebih jelasnya lihat bagan berikut ini.

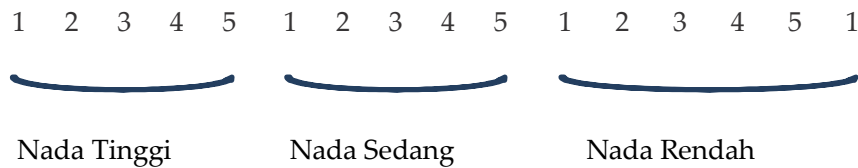


Bila angka 2 (hasil pembagian, 6:3) dijumlahkan dengan angka 3 (hasil pembagian, OR 6 dibagi 2), maka hasilnya adalah angka 5. Oleh karena angka lima ini merupakan hasil perkawinan antara keberadaan OR 3 dan OR 6, maka muncullah pola ketiga yang tercermin pada OR 2 dan OR 4. Dalam tabel analisis tampak jelas bahwa OR 2 dimainkan 10 kali, sedangkan OR 4 dimainkan 1 kali. Oleh karena [OR 2 dan OR 4] merupakan hasil perkawinan dari OR 3 dan OR 6 yang sifatnya paradoks, maka OR 2 dan OR 4 dianggap sebagai pola ketiga yang notabene perhitungan matematisnya juga berbeda, yaitu menggunakan konsep penjumlahan dan pengurangan. Untuk lebih jelasnya, bagaimana perhitungan matematisnya, lihat bagan berikut ini.



Dari uraian ini dapat dipertegas bahwa permainan dan penempatan ornamen khususnya pada lagu *Dangdanggula Degung* mengandung unsur yang sifatnya paradoks. Dalam lagu *Dangdanggula Degung* tidak ada jenis ornamen, (OR 5). Fenomena ini menunjukkan bahwa pada lagu tersebut terdapat konsep Isi dan Kosong. Secara kasat mata, OR 5 adalah 'Kosong' karena tidak digunakan pada lagu *Dangdanggula Degung*. Namun, sesungguhnya OR 5 itu ada karena terwakili oleh hasil perkawinan antara OR 3 dan OR 6 seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

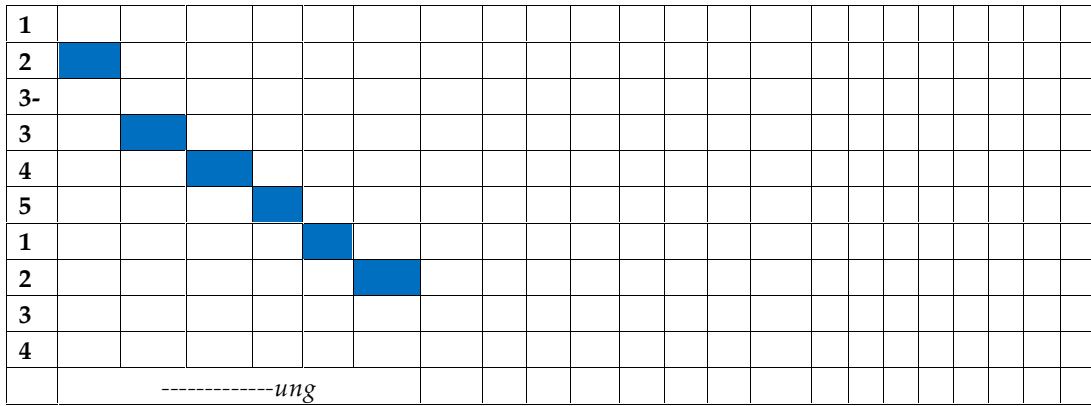
Untuk membuktikan apakah pola pikir masyarakat ladang masih tercermin pada masyarakat Sunda abad ke-19 (khususnya zaman R.A.A. Kusumahningrat), mari lihat pula hasil analisis kontur melodi pada lagu *Dangdanggula Degung*. Sebelum menganalisis lagu tersebut, terlebih dahulu perlu dijelaskan tentang simbol nada-nada yang menunjukkan nada tinggi, sedang, dan rendah. Nada tinggi memakai "titik" di bawah nada yang dimaksud, sedangkan nada rendah memakai 'titik' di atas nada yang dimaksud. Sementara nada sedang tidak memakai titik, baik di atas nada maupun di bawah nada yang dimaksud. Untuk lebih jelasnya, lihat contoh berikut ini.



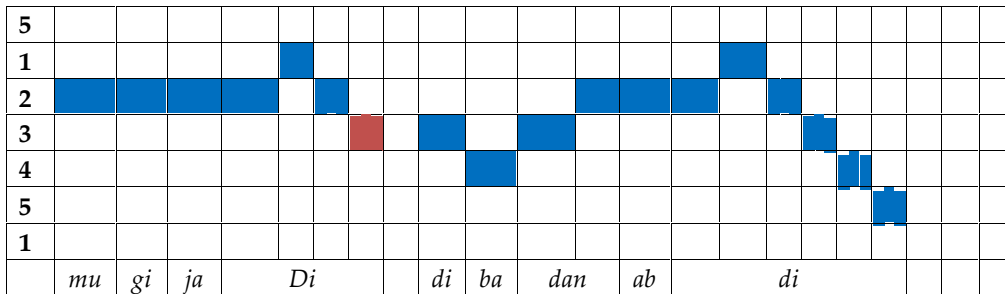
Lagu *Dangdanggula Degung* terdiri atas 10 frase melodi. 10 frase melodi ini diisi oleh **nada sedang** dan nada tinggi. Pada lagu *Dangdanggula Degung* tidak ditemukan pemakaian nada rendah. Frase melodi ke 1, 2, dan 4, kontur melodinya berada pada wilayah nada tinggi. Frase melodi ke 3, 5, 6, 8, dan 9, kontur melodinya berada pada wilayah **nada sedang**. Sementara itu, frase melodi ke 7 dan 10, kontur melodinya berada pada wilayah **nada sedang** dan nada tinggi. Fenomena ini menunjukkan bahwa frase melodi ke 7 dan 10 merupakan perkawinan dari frase melodi (1, 2, 4) (nada tinggi) dan frase melodi (3, 5, 6, 8, 9) (**nada sedang**). Bila dianalogikan dengan perhitungan angka-angka, dapat ditemukan pola rasionalisasi sebagai berikut. Frase melodi (1, 2, 4), bila angka-angka tersebut dijumlahkan dapat menghasilkan angka 7. Sementara frase melodi (3, 5, 6, 8, 9), bila angka-angka tersebut dijumlahkan dapat menghasilkan angka 31. 31 dikurangi 7 adalah 24. Sementara itu, frase melodi yang kontur melodinya menggunakan campuran antara nada tinggi dan **nada sedang** adalah frase ke 7 dan frase ke 10. Bila angka 10 dikurangi 7 dapat menghasilkan angka 3. Jadi, 24 dibagi 3 adalah 8. Angka 8 ini merupakan hasil perkawinan dari dua hal yang bersifat paradoks antara gabungan frase melodi (1, 2, 4) dan frase melodi (3, 5, 6, 8, 9). Pada analisis kontur melodi yang ditulis berdasarkan urutan frase melodinya (lihat notasi kotak di bawah), ada nada 3 (na) yang diberi **warna merah**. Nada 3 ini

kedudukannya berada **di tengah-tengah** frase melodi yang berfungsi sebagai *in-dek* (nada penegas sebelum berakhirnya setiap frase melodi). Apabila jumlah 8 (hasil perkawinan dari dua hal yang paradoks tadi) dikurangi oleh angka 3, maka dapat menghasilkan angka 5. Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis kontur melodi ini, dapat ditemukan angka 5 yang memiliki kedudukan penting dalam konteks kehidupan masyarakat Sunda.

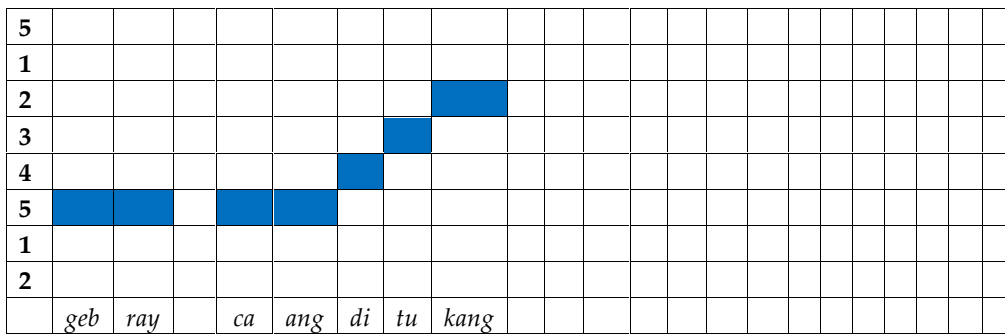
Dalam konteks kehidupan budaya Sunda, jumlah angka-angka mengandung simbol dan pemaknaan tersendiri. Misalnya, angka 1 simbol dari yang 'Esa'. Angka 2 simbol dari 'dualisme yang bersiat paradok'. Angka 3 simbol dari 'Tritangtu'. Sementara itu, angka 4 dan 5 merupakan penyatuan antara 'pasangan dualitas' ditambah satu pusat sebagai simbol 'Opat Kalima Pancer'. Bila simbol angka-angka ini dikaitkan dengan hasil analisis ornamen dan kontur melodi sebagaimana telah dijelaskan di muka (yang menghasilkan angka 5), maka dapat dinyatakan bahwa lagu *Dangdanggula Degung* menggambarkan falsafah orang Sunda yang kehidupannya sangat bergantung pada alam dan keesaan yang tunggal. Angka 5 yang kedudukannya sebagai 'pusat' (pada 'Opat Kalima Pancer') dapat ditafsirkan sebagai sumber kekuatan, dan semua itu berasal dari yang Esa.



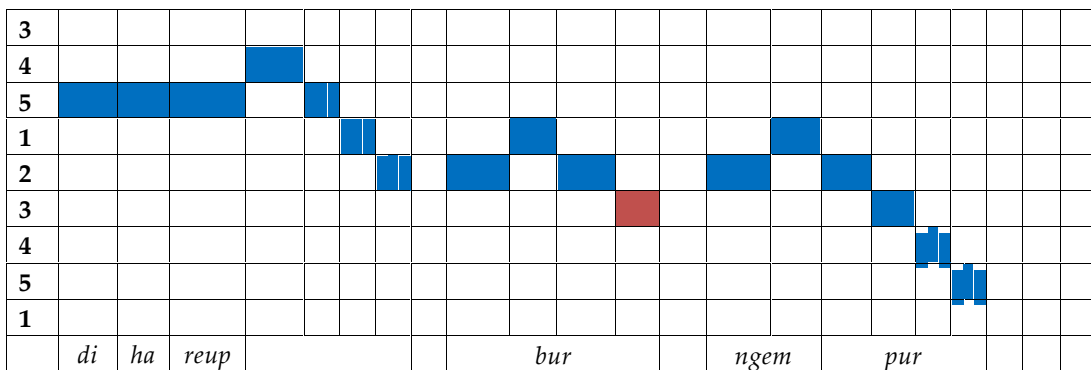
Frase 5



Frase 6



Frase 7



Frase 8

5																					
1																					
2																					
3																					
4																					
5																					
1																					
2																					
	<i>san</i>																				

PENUTUP

Berdasarkan uraian dan hasil analisis di atas, diperoleh kesimpulan bahwa dalam lagu *Dangdanggula Degung* dapat ditemukan keunikan musikal yang bersifat paradoks sehingga muncul Pola Tiga sebagai cerminan dari konsep *Tritangtu* yang merupakan estetika masyarakat Sunda. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa dalam artefak seni *Tembang Sunda Cianjuran* (khususnya pada *wanda* lagu *Dedegungan*) masih tersisa pola pikir masyarakat Sunda primordial yang berfalsafahkan Pola Tiga.

Lagu-lagu *Wanda Dedegungan* (khususnya lagu *Dangdanggula Degung*) memiliki karakter 'gagah'. Terbentuknya karakter gagah dalam lagu tersebut disebabkan oleh dua hal, yaitu: (1) alunan melodinya sangat dinamis; dan (2) banyak menggunakan nada-nada tinggi, dan nada tinggi ini cenderung diisi oleh ornamentasi sehingga bangunan musikalnya tampak memiliki karakter gagah.

DAFTAR PUSTAKA

Apung S. Wiraatmadja.
1997 *Mengenal Seni Tembang Sunda*. Bandung: Iptek.

Enip Sukanda.

1984 "Tembang Sunda Cianjuran: Sekitar Pembentukan dan Perkembangannya". Bandung: Proyek Pengembangan ISI Sub Proyek ASTI Bandung.

Heri Herdini dkk.

2008 *Mengungkap Nilai Tradisi pada Seni Pertunjukan Jawa Barat*. Balai Pengelolaan Kepurbakalaan, Sejarah dan Nilai Tradisional Disbudpar Prov. Jawa Barat.

Jakob Sumardjo.

2003 *Simbol-Simbol Artefak Budaya Sunda*. Bandung: Kelir.

_____.
2006 *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press.

_____.
2011 *Sunda Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Kelir.